

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengaruh media sosial (*Facebook dan Instagram*) terhadap perilaku politik masyarakat Kecamatan Gandus Tahun 2018. Media Sosial dalam konteks penelitian ini tidak dilihat dari sudut pandang gerakan dan pencitraan. Tulisan ini akan mengurai dan mendiskusikan bagaimana sosial media memberikan pengaruh terhadap pilihan politik dalam kerangka sistem demokrasi. Secara spesifik penelitian ini akan menjelaskan bagaimana *Facebook dan Instagram* sebagai Media Sosial mempengaruhi dan membentuk persepsi publik dan sandaran publik untuk menentukan pilihan di Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Palembang 2018.

Media sosial merupakan sarana efektif yang digunakan dalam kontestasi politik era demokrasi. Kontestasi politik di era digital tidak cukup dengan menggunakan *above line media* (seperti televisi, koran, majalah, radio, tabloid) dan *below line media* (seperti brosur, pamflet, spanduk, dan lain sebagainya), tetapi juga memanfaatkan *new media*, dalam hal ini media sosial.¹

Ketertarikan yang tinggi pada fenomena media sosial di tingkat global dan nasional yang memotivasi saya untuk melakukan riset komprehensif tentang hal ini. Seperti yang terjadi di Amerika Serikat, pada pemilu 2009, media sosial

¹ Gun Gun Heryanto, *Media Komunikasi Politik Relasi Kuasa Media di panggung politik*. (Yogyakarta:IRCiod. 2018), hlm. 25.

digunakan oleh para pendukung Presiden Barack Obama untuk mengkampanyekan calonnya itu. Di media sosial facebook atau twitter, mereka menyuarakan dukungan pada Obama. Mereka juga beramai-ramai membuat “poster digital” berisi dukungan bagi obama. “*kampanye Obama merupakan kampanye politik trans-media pertama yang nyata dalam abad ke-21, ketika peran teknologi dua arah yang memikat menjadi sama penting dengan media tradisional*” kata konsultan *branding* Brian Collins dan Don Tapscotts dalam bukunya *Grown Up Digital*, membenarkan besarnya dan pentingnya pengaruh media sosial dalam kemenangan Obama.²

Revolusi di Timur Tengah, atau fenomena Arab Spring tahun 2011. Fenomena ini juga tidak akan sukses tanpa peran media sosial dan teknologi yang menyebabkan revolusi tersebut menjalar secara transnasional. Revolusi yang bermula di Tunisia dan menjalar cepat ke Mesir, Libya, dan Yaman tersebut digerakan oleh kekuatan jejaring sosial facebook, twitter, skype, dan youtube.³

Kisah revolusi Tunisia berawal dari seorang tukang sayur, Muhammad Bouazizi, 26 tahun, yang diperlakukan tidak adil oleh aparaturnya, Gerobak dagangnya disita. Padahal itu satu-satunya tumpuan hidupnya. Bouazizi mencoba menebusnya, tapi tak digubris. Karena frustasi, Bouzizi nekat melakukan aksi bakar diri. Ia tewas secara tragis. Hal tersebut sehingga memancing amarah rakyat Tunisia. Namun mereka tetap berfikir realistis: jika mereka turun kejalan, tentu Presiden Zine El Abidine Ben Ali, sang diktator Tunisia akan mendorong mereka

^{2 2} Fayakhun Andriadi, *Demokrasi di Tangan Netizen (Tantangan & Prospek demokrasi Digital)*, (Jakarta: Rmbooks Anggota Ikapi, 2016), hlm 13.

³ *Ibid.*, hlm. 13.

dengan pasukan bersenjata. Sehingga rakyat Tunisia mempunyai solusi jitu, dengan memanfaatkan Media Sosial. Mereka saling terkoneksi, berinteraksi dan berkomunikasi untuk menyuarakan protes politik. Dari sanalah revolusi bermula. Unjuk rasa bertebaran di seluruh antero Tunisia. Dan akhirnya: Ben Ali Lengser dari kursi kekuasaan. Inilah revolusi (yang digerakkan) media sosial pertama dalam sejarah peradaban umat manusia.⁴

Fenomena berikutnya, Gerakan sosial yang didahului atau dimediasi oleh aktivitas di media sosial adalah Aksi Bela Islam di Indonesia. Aksi ini dilakukan berkali-kali untuk menuntut hukuman yang adil terhadap Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama yang saat itu diduga melakukan penistaan terhadap Al-Qur'an kitab suci umat Islam. Namun di antara aksi tersebut Aksi Bela Islam III pada tanggal 2 Desember 2016 merupakan aksi terbesar yang paling fenomenal. Aksi ini kemudian dikenal dengan Aksi Bela Islam 212. Aksi Bela Islam merupakan gerakan sosial keagamaan dalam bentuk demonstrasi atau unjuk rasa. Peserta aksi demonstrasi menuntut agar Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau biasa disebut dengan Ahok, dihukum karena saat itu diduga telah melakukan penistaan terhadap agama Islam.⁵

Fenomena-fenomena diatas merupakan tolak ukur, betapa “Super Power-nya” Media Sosial dalam memobilisasi, berkomunikasi dan menyebarkan Informasi. Media sosial merupakan salah satu bentuk wujud berkembangnya Demokrasi di era digital ini. Kebebasan berpendapat dan juga kebebasan pers

⁴ *Ibid.*, hlm. 13-14.

⁵ Iswandi Syahputra. *Media Sosial dan Prospek Muslim Kosmopolitan: Konstruksi & Peran Masyarakat Siber pada Aksi Bela Islam*. (Volume 08, Nomor 01, Juni 2018), hlm. 9-10.

yang menjadi salah satu tujuan dalam di banggunya sistem demokrasi di Negeri ini, kini memberikan manfaat tersendiri. Masyarakat dengan mudah berbagi informasi, berdiskusi, sosialisasi, ajakan, tuntutan, protes dan usulan alternatif kebijakan, dapat dipublikasikan dan dipertukarkan dengan waktu yang relatif lebih cepat dibanding melalui media cetak atau media penyiaran lainnya.

Indonesia semakin sering memanfaatkan media sosial sebagai asupan berita harian, partai politik dan kelompok-kelompok kepentingan berusaha memperluas pengaruh lewat panggung digital. Ini tentu bukan hal mengejutkan lagi. Seperti halnya negeri-negeri Asia Tenggara lain, keterlibatan parpol dan kelompok kepentingan dalam diskursus media sosial di Indonesia mulai mengadopsi ungkapan-ungkapan perang-media sosial telah "dipersenjatai" oleh "pasukan online" (*online armies*) atau "pasukan siber" (*cybertroopers*).⁶

Konsekuensi makin canggih teknologi yang menghubungkan antar manusia tanpa harus berjumpa secara fisik adalah keberlimpahan informasi. Pertarungan informasi luar biasa. Setiap saat, warga terpapar "berita" yang dipertukarkan lewat jejaring sosial media mereka. Polanya sama, memancing warga untuk terlibat dalam bauran antara fakta dan fantasi, berita dan opini, data dengan rumor dan gossip, serta antara jurnalisme warga dan propaganda. Pola

⁶Ross Tapsell, "Disinformation and democracy in Indonesia", di akses dari <https://tirto.id/berita-hoaks-di-tengah-media-mainstream-yang-makin-partisan-cEvC>, diakses pada tanggal 26 September 2018

acak komunikasi di mainkan dengan titik tekan pada “tawuran opini” dan pengaburan arti penting verifikasi.⁷

Kota Palembang menggelar Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota 2018, banyak akun-akun media sosial baik media *Facebook* dan *Instagram*, mulai melakukan kampanye politik dan memperkenalkan kandidatnya masing-masing. Seperti halnya pada Group Facebook “PILKADA KOTA PALEMBANG 2018” yang ber-anggotakan 26.116 akun Facebook di dalamnya, memperbincangkan seputar Pilkada Kota Palembang tersebut. Begitu juga seperti akun-akun Instagram populer di kota Palembang seperti, “@plglipp”, “@palembangterkini”, @palembangkulukilir dan akun-akun resmi para kandidat calon yang mulai mencari simpati dukungannya lewat media sosial.⁸

Pada survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2017), sebanyak 87,13% (dari 54,68% penduduk Indonesia (atau 143,26 juta jiwa) penduduk Indonesia menghabiskan waktu mereka di internet dengan menggunakan media sosial. Dalam praktiknya, media sosial yang sering banyak dikunjungi atau digunakan oleh pengguna media sosial di Indonesia adalah Facebook sebesar 71,6 juta atau sekitar 54%. Selanjutnya pengguna Instagram sebesar 19,9 juta atau sekitar 15%, disusul kemudian pengguna Youtube 14,5 juta atau sekitar 11%. Sementara pengguna Twitter ada di urutan kelima sebesar 7,2 juta atau sekitar 5,5% setelah pengguna Google+ sebesar 7,9 juta atau sekitar 6% dari pengguna media sosial di Indonesia. Secara umum

⁷ Gun Gun Heryanto, *Media Komunikasi Politik Relasi Kuasa Media di panggung politik*. (Yogyakarta:IRCiod. 2018), hlm. 71.

⁸ Di akses langsung pada Media *Facebook* dan *Instagram* pada tanggal 13 Mei 2018

aktivitas pengguna media sosial seperti Facebook, Instagram atau Twitter tersebut digunakan netizen sebagai saluran untuk berkomunikasi, bersosialisasi atau berbagi informasi dengan sesama pengguna media sosial.⁹

Selanjutnya mengacu pada survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2017) tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 129,2 juta (97,4%) dari total pengguna internet di Indonesia menjadikan media sosial sebagai jenis konten yang paling sering diakses. Data tersebut menunjukkan bahwa setengah lebih penduduk Indonesia atau 129,2 juta dari 256,2 juta penduduk Indonesia menggunakan media sosial sebagai konten yang paling sering diakses untuk memenuhi segala kebutuhan informasi mereka. Kehadiran media sosial yang digunakan sebagai sumber informasi khalayak tersebut telah mengubah pola interaksi sosial atau interaksi antar individual pada era media baru.¹⁰

Media sosial ibarat dua sisi mata uang, bagi para aktor politik dan juga Demokrasi Indonesia. Di satu sisi keberhasilan memanfaatkan media sosial dapat memungkinkan aktor politik mendapatkan dukungan positif. Tapi di sisi lain kegagalan memanfaatkan media sosial justru berisiko merusak citra yang dia miliki terhadap masyarakat. Begitu juga bagi Negara, perkembangan media sosial disatu sisi memberikan efek positif bagi masyarakat dalam berjalannya Demokrasi, namun dengan catatan media sosial ini harus bisa dikontrol dengan baik oleh pemerintah, agar tidak ada campur tangan kepentingan politis. Kerena

⁹ Iswandi Syahputra. *Media Sosial dan Prospek Muslim Kosmopolitan: Konstruksi & Peran Masyarakat Siber pada Aksi Bela Islam*. (Volume 08, Nomor 01, Juni 2018), hlm. 3.

¹⁰ Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2017

disisi lain media sosial juga bisa digunakan sebagai alat “Perang” yang “Ampuh” dalam melemahkan dan memecah belah negara .

Berangkat dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai perilaku politik di Kecamatan Gandus dengan judul “ **Pengaruh Media Sosial Facebook dan Instargam Terhadap Perilaku Politik Masyarakat Kecamatan Gandus (Studi Kasus Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota Palembang 2018)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana relasi hubungan demokrasi dan media sosial dalam konteks Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Palembang 2018 ?
2. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap perilaku politik masyarakat Kecamatan Gandus ?

C. Tujuan Penelitian

- A. Untuk mengetahui bagaimana relasi hubungan media sosial dan demokrasi, kemajuan atau ancaman.
- B. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh media sosial facebook dan instagram terhadap Perilaku Politik masyarakat Kecamatan Gandus.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan memberikan kerangka teoritik terhadap fenomena politik lokal dalam bingkai hubungan media sosial dan kontestasi politik.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi masyarakat, dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi terkait pengaruh penggunaan jejaring sosial facebook dan instagram terhadap perilaku politik.
- b. Bagi politikus, dapat memberikan pengetahuan dan tolak ukur untuk menggunakan *Facebook* dan *Instagram* sebagai salah satu strategi kampanye.

E. Tinjauan Pustaka

Banyak penelitian yang mencoba mengaitkan tentang hubungan media sosial dan demokrasi, begitu juga media sosial dalam ranah politik. Dalam kurun waktu 5 tahun ini, media sosial memang sangat gencar di gunakan dalam kontestasi politik. Kebebasan berpendapat dalam sistem demokrasi Indonesia, seolah memberikan peluang bagi politisi untuk memanfaatkan media sosial tersebut. Pernyataan itu seolah di jawab *Scott*, menurutnya media sosial dianggap mampu secara bebas mengangkat isu sosial-politik sehingga lebih cepat menarik

perhatian publik secara luas. Media sosial di anggap bebas dari kontrol negara sehingga menciptakan lingkungan yang aman untuk berkomunikasi.¹¹

Banyak para akademisi yang masih memperdebatkan, apakah media sosial dan demokrasi merupakan salah satu bentuk kemajuan atau malah menjadi sebuah ancaman bagi demokrasi. Diantaranya yang optimis dengan media sosial *Shirky* dan *bush*. Menurut *shirky*, media sosial telah berperan memperkuat ide dan praktik kebebasan. Dengan media sosial kini siapapun memiliki kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat. Media sosial juga menyebarluaskan gagasan tiap-tiap orang hingga melampaui loyalitas mereka terhubung satu sama lain. Dengan cara ini media sosial juga meningkatkan peluang untuk berserikat dan membentuk asosiasi.¹²

Seirama dengan *Shirky*, *Bush* juga menyambut kebangkitan media sosial di ranah politis dengan positif dan optimisme. Menurutnya internet adalah pintu masuk untuk membangun demokrasi. Dalam internet, ada spirit yang sama dengan spirit demokrasi: anti-otoritarianisme, kebebasan, dan keterbukaan. Internet dapat menjadi sebuah “ruang” dimana seorang dapat terbatasi dari segala bentuk pengecangan: ruang maya. Dalam ruang maya tak ada batas. Tak ada kontrol, kecuali diri sendiri. Dan tak ada juga yang ditutup-tutupi, semua transparan.¹³

¹¹Scott, A, and J. Street, “*From media politics to e-protest? The use of popular culture and new media in parties and social movements*”. In F.Webster: (ed.) *Culture and politics in the information age: A new politics?*.(London: Routledge. 2001), hlm.32-51.

¹² Shirky, Clay, *The Political Power of Social Media*,” in *Foreign Affairs* 90 (1) (2011), hlm 28-41.

¹³ Fayakhun Andriadi, *Demokrasi di Tangan Netizen (Tantangan & Prospek demokrasi Digital)*, (Jakarta: Rmbooks Anggota Ikapi, 2016), hlm. 21.

Di sisi lain, tak semua sisi internet (media sosial) “terang”. Internet memiliki sisi “gelap”. Inilah sisi negatif dari internet. Sisi yang biasa membawa dampak buruk, fatal, dan destruktif bagi peradaban manusia. Perlu diwaspadai. Sebenarnya ini seperti dua sisi mata uang: keutungan tak bisa dilepaskan dari resikonya; kelebihan selalu memiliki sisi lemah. Demikian juga internet. Teknologi canggih ini memiliki cacat bawaan. Jika sisi terang di atas positif bagi demokrasi, Sisi gelapnya ini justru mengancam demokrasi. Tentu, media sosial ini juga bisa menjadi ancaman serius bagi demokrasi.¹⁴

Menurut Norris, sisi negatif media sosial adalah seringkali digunakan untuk praktik manipulasi dalam kampanye politik yang menyebabkan media sosial menjadi “infrastruktur kontraproduktif” dalam demokrasi.¹⁵

Sedangkan menurut Lim, ada tiga hal penyebab kegagalan aktivitas media sosial. Pertama, informasi yang beredar sangat cepat sehingga cenderung menyederahkan isu. Saat berbagai informasi hadir begitu cepat silih berganti di media sosial, publik sulit mempertahankan perhatian pada satu isu. Kedua, isu-isu yang tersebar masih sangat bergantung dari isu yang diproduksi media massa konvensional. Artinya, isu yang tersebar di dunia maya lebih mirip seperti di update berita atau di rancang sistematis. Ini akibatnya isu yang hadir di media sosial menjadi kurang dipercaya kebenarannya jika belum diberitakan media massa konvensional. Ketiga adanya keterbatasan akses teknologi mayoritas pengguna

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

¹⁵ *Ibid.*, hlm24.

media sosial adalah penduduk menegah ke atas perkotaan. Isu yang muncul akhirnya lebih banyak seputar permasalahan di kota .¹⁶

Namun yang menjadi tantang utama dari bebrapa sisi negatif di atas dalam implementasi internet sebagai ruang publik baru yang efektif. Tantangan itu adalah banyaknya *hoax* dan ujaran kebencian yang ada di internet. Dalam *Cambridge Dictionary*, disebutkan bahwa *hoax* adalah rencana untuk menipu sekelompok besar orang; bisa juga diterjemahkan sebuah tipuan.¹⁷

Salah satu penyebab *hoax* saat ini mewabah adalah teknologi media sosial dan *smartphone*, karena banyak kanal perbincangan warga difasilitasi oleh keduanya. Di media sosial misalnya, ada *facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan lain sebagainya. Sementara di *smartphone*, ada *group Whatsapp(WA)* dan *Blackberry Messengger (BBM)*. Terlebih, saat ada banyak momentum dimana warga terpolarisasi sedemikian rupa, seperti saat pilkada, biasanya *hoax* merajalela sebagai cara menipu, menghasut, serta menyebarkan rumor dan fitnah.

Savirani mengatakan tentang media sosial dan politik di Indonesia , di Salah satu hasil survei dalam Ringkasan Eksekutif Hasil Survei *Demokrasi; power, Welfare and Democrracy*, menunjukkan bahwa media sosial di Indonesia memiliki kemampuan memobilisasi orang, tetapi belum mampu mendorong representasi demokrasi, belum mampu mengubah isu publik menjadi agenda politik. Tren yang terjadi, masyarakat sipil sebatas sibuk membicarakan isu publik

¹⁶ I Gusti Agung Ayu Kade Galuh , *Media Sosial dan Demokrasi (Transformasi Aktivitas Media Sosial Ke Gerakan Nyata Bali Tolak Reklamasi)*, (Yogyakarta: Penerbit PolGov, 2017), hlm. 10.

¹⁷ <https://dictionary.cambridge.org/us/dictionary/english/hoax>. Diakses pada tanggal 13 November 2018

di media sosial, tetapi belum mampu menekan para pengambil kebijakan dalam rangka mentransformasi isu mereka menjadi agenda politik.¹⁸

Begitu juga Christiany Juditha, dalam penelitiannya *Demokrasi di Media Sosial: Study Kasus Polemik RUU*. Menurutnya Indonesia belum sepenuhnya dapat menerapkan demokrasi secara lebih mantap. Masih banyak hal yang perlu dibangun, bukan saja yang berkaitan dengan sistem politik, tetapi juga agama, budaya, hukum, dan perangkat-perangkat lain yang penting bagi tumbuhnya demokrasi.¹⁹

Persamaan dan perbedaan penelitian ini, yaitu sama-sama menjelaskan tentang peranan media sosial terhadap perilaku politik ataupun dengan demokrasi Indonesia. Sedangkan perbedaannya adalah masalah tempat penelitian dan objek penelitian.

F. Kerangka Teori

1. Demokrasi Digital

Demokrasi digital, adalah perpaduan sistem Demokrasi dan fenomena kemajuan teknologi digital dan media sosial. Di tingkat global, teori, konsepsi, dan studi tentang demokrasi digital ini semakin dinamis dan diminati. Di berbagai negara di Eropa dan Amerika Serikat, diskursus tentang ini sudah berkembang. Telah banyak dilakukan riset dan kajian tentang tema ini secara serius. Ini upaya untuk mematangkan demokrasi digital ini,

¹⁸ Savirani, Amalinda, et al.. *Ringkasan Eksekutif Hasil Survei Demokrasi Power, Welfare and Democracy*. (Yogyakarta: UGM.2014). hlm. 17.

¹⁹ Christiany Juditha. *Demokrasi di Media Sosial: Study Kasus Polemik RUU Pilkada*, (Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan Vol. 17 No. 1 Juni 2016), hlm. 6.

sehingga ketika fenomena ini semakin masif, dunia studi diskursus tersebut untuk menghasilkan sebuah potret yang sederhana dan utuh tentang basis teoritik demokrasi digital, sebagai dinamika studi politik di Indonesia.²⁰

Menurut Daniel Bell, tertulis dalam bukunya *Ketika itu*, Bell memprediksi bakal pentingnya fungsi, peran, dan posisi informasi-pengetahuan. Inti dari ramalan Bell: jika peradaban sebelumnya bergantung pada aspek yang bersifat material (modal dan tenaga kerja), maka era masa depan ditentukan oleh hal yang non-material (informasi dan ilmu pengetahuan). Dari yang tangible (benda), manusia akan bertransformasi pada yang intangible (non-benda).²¹

Ramalan Bell tersebut tentang Demokrasi Digital, tak butuh lama untuk membuktikannya. Kini sekitar 30 tahun setelahnya, kita rasa ramalan tersebut *Valid*. Era teknologi serba canggih dan era media sosial yang semakin maju, seolah membuktikan apa yang Bell prediksi 30 tahun yang lalu.²²

Benar adanya, yang material tergeser oleh yang non-material. Modal dan Tenaga kerja tak lagi jadi penguasa dunia. Posisinya terdegradasi oleh dua varian: informasi dan pengetahuan. Tak peduli sebanyak apa modal yang dimiliki, jika gagap dalam penguasaan sistem informasi, pasti akan terbelakang. Tak peduli seberapa melimpah tenaga kerja yang tersedia, jika tidak dibekali penguasaan pengetahuan yang mumpuni, maka akan jadi kuli.

²⁰ Fayakhun Andriadi, *Demokrasi di Tangan Netizen (Tantangan & Prospek demokrasi Digital)*, (Jakarta: Rmbooks Anggota Ikapi, 2016), hlm. Vi-Vii.

²¹ *Ibid.*, hlm 1

²² *Ibid.*, hlm 2

Kemajuan teknologi ini memang sangat berkembang pesat, kita semua sulit untuk memprediksi apa yang terjadi 30 tahun kedepan. Teknologi akan berubah dari tahun ke tahun. Indonesia harus benar-benar siap dalam menyabut era teknologi ini. Apalagi jika teknologi tersebut dikaitkan dengan sistem demokrasi.

2. Propaganda Politik

Kebanyakan teori propaganda dikembangkan di barat. Kegiatan propaganda mulai diperluas selama berabad-abad hingga di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sementara itu penggunaan propaganda semakin luas baru berkembang selama perang dunia I. Sejak masa itulah studi propaganda telah menjadi tempat pertemuan antara pelbagai disiplin ilmu yang berbeda, antara lain ilmu politik dan psikologi.²³

Propaganda adalah suatu penyebaran pesan yang terlebih dahulu telah direncanakan secara seksama untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat dan tingkah laku dari penerimaan komunikan sesuai dengan pola yang telah ditetapkan oleh komunikator. Salah satu ahli propaganda yang berpengaruh, Harold D. Laswell, melalui karya klasiknya *Propaganda Technique in the World War* pada tahun 1927 mengemukakan bahwa, salah satu upaya untuk mendefinisikan propaganda adalah mengacu pada peranan propaganda untuk mengontrol pendapat umum melalui pesan-pesan simbolis

²³ Liliwari, Alo, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, (Bandung : Citra Aditya Bakti.1994), hlm. 102.

yang signifikan, atau untuk berbicara lebih kongkrit dilakukan lewat cerita, rumor, laporan, gambar yang belum tentu akurat.²⁴

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu cabang disiplin ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara mendapatkan data yang valid.²⁵ Setelah melalui serangkaian proses data-data tersebut diharapkan dapat membawa solusi untuk memecahkan masalah dan problematika yang terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif atau disebut juga penelitian kuantitatif. Penelitian Kuantitatif merupakan penelitian yang berupa angka – angka dan analisis menggunakan statistik.²⁶ Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Gandus. Masyarakat dalam penelitian ini sebanyak 100 responden yang terbagi dalam 5 kelurahan yang ada di kecamatan Gandus.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu pendekatan yang terkait dengan teknik-teknik survei sosial, seperti, wawancara, kuesioner, analisis statistik, dan lain sebagainya. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan. Metode kuantitatif disebut sebagai metode *discovery*, karena

²⁴ Sastropoetro Santoso, *Propaganda salah satu bentuk Komunikasi Massa*. (Alumni Bandung: Citra Aditya bakti.1991), hlm. 34.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2011), hlm. 4.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; PT Asdi Mahasatya 2010), hlm. 20.

dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini juga disebut metode kuantitatif kerana data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.²⁷

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang menjadi sumber penelitian di lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari mengutip berbagai sumber tertulis yang erat kaitannya dengan penelitian ini seperti buku, literatur, dan media sosial. Sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini diantaranya:

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dengan cara melakukan kegiatan melihat, mendengar, informasi secara langsung dari sumbernya yakni informan yang langsung berhubungan dengan fokus penelitian, yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari kuisisioner yang dibagikan kepada informan dan wawancara langsung.
2. Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh penulis dari dokumen-dokumen. Data ini berupa gambaran umum, misalnya literatur - literatur, buku, koran, gambar dari media sosial, majalah dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.²⁸

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 7.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 75.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Kecamatan Gandus.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³⁰ Setelah populasi dirumuskan, lalu selanjutnya menetapkan sampel penelitian, pengambilan sampel dimaksudkan untuk mewakili populasi. Untuk menentukan jumlah sampel, bahwa ukuran sampel dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

d = Nilai persisi (0,1 atau 10%, dengan derajat kepercayaan 90%)³¹

²⁹*Ibid.*, hlm. 90.

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya 2010), hlm. 173.

³¹Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2013), hlm. 34.

Jumlah daftar pemilih tetap yang ada di Kecamatan Gandus adalah 45.789 pemilih, maka sampel yang diambil:³²

$$n = \frac{45,789}{45,789 \times (0,01)+1}$$

$$n = \frac{2,287}{457,89+1}$$

$$n = \frac{45,789}{558,89}$$

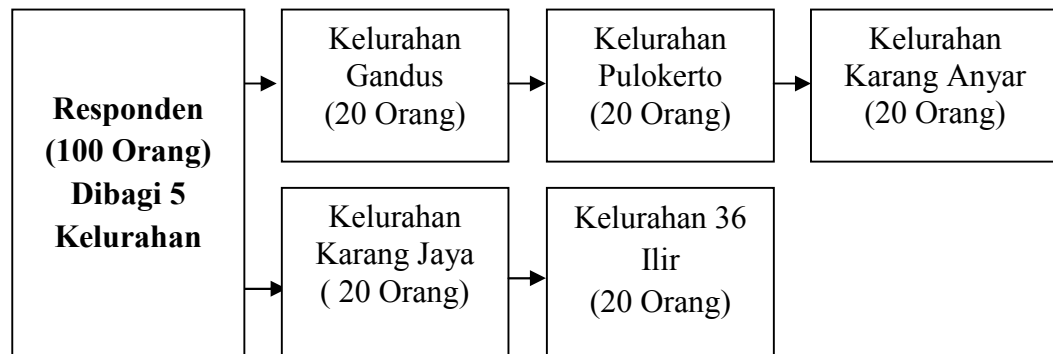
$$n = 81.92$$

Berdasarkan hasil dari perhitungan sampel berjumlah 81.92 , dengan margin eror sebanyak 10% maka penelitian ini sampelnya dijadikan 100 sampel.

4. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan suatu cara pengambilan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu Sampling Proportional dalam pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian. Populasi didalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Gandus terbagi dari 5 kelurahan, Kelurahan Gandus, Pulokerto, Karang Anyar, Karang Jaya dan 36 Iir. Keseluruhan populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian hanya yg sudah memasuki umur 17 Tahun atau sdh terdaftar dalam DPT (Daftar Pemilih Tetap) Kecamatan Gandus.

³² Data di ambil Langsung oleh Penliti di PPK Kecamtan Gandus 2019.

Bagan 1.1.**Sampel Responden****5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket (kuisisioner), wawancara dan studi pustaka. Setelah data terkumpul dan terhitung, kemudian dianalisis dimana hasil semua data yang terkumpul dapat disimpulkan besar dengan tidaknya pengaruh Media Sosial facebook & Instagram terhadap perilaku politik masyarakat kecamatan Gandus dalam Pemilihan Walikota Palembang dan Wakil walikota Palembang 2018.

a. Angket (Kuisisioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu kuesiner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang cukup luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan tertutup atau terbuka,

dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet, agar kuesioner dijawab dan diisi oleh responden.³³

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara bertatap muka secara langsung atau bertanya langsung kepada responden.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka terhadap buku-buku, penelitian-penelitian, jurnal yang relevan dan berkaitan dengan judul skripsi, sehingga mempermudah peneliti menjelaskan tentang Pengaruh Media Sosial (Facebook dan Instagram) Terhadap Prilaku Pemilih Masyarakat Kecamatan Gandus (Studi Kasus Pemilihan Walikota dan Wakilwalikota Palembang 2018)

6. Teknik Pengolahan Data

Data diolah berdasarkan pada kuisisioner yang telah disebar dan dijawab oleh responden. Langkah dan pengolahan data yang dilakukan sebagai berikut:

a. Penyuntingan (editing)

Kegiatan yang dilakukan adalah memeriksa seluruh daftar pertanyaan yang dikembalikan responden. Beberapa hal yang perlu diperhatikan, Kesesuaian jawaban responden dengan pertanyaan yang diajukan, Kelengkapan pengisian daftar pertanyaan, Keajegan (*consistency*) jawaban responden.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*, hlm. 162.

Dalam menyunting, penyunting harus diberitahu agar tidak mengganti atau menafsirkan jawaban responden. Jadi kebenaran jawaban dapat terjaga.

b. Pengkodean (coding)

Pengkodean dapat dilakukan dengan memberi tanda (simbol) yang berupa angka pada jawaban responden yang diterima. Tujuan pengkodean adalah untuk penyederhanaan jawaban responden. Jenis pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan terbuka.

c. Tabulasi (tabulating)

Kegiatan yang dilakukan dalam tabulasi adalah menyusun dan menghitung data hasil pengkodean, untuk kemudian disajikan dalam bentuk table. Tabel dapat berupa tabel frekuensi, tabel korelasi, atau tabel silang.

7. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah diajukan. Data diolah berdasarkan pada kuesioner yang telah disebar dan dijawab . Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan cara menggunakan perhitungan SPSS versi 23 (*statistical Product and Service Solution*). Dengan jenis analisis data yang melihat hubungan dua variable.

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik, yaitu statistik deskriptif. Statistik Deskriptif Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau

generalisasi. Teknik analisis statistik deskriptif yang dapat digunakan antara lain, Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi silang (cross tab). Dengan analisis ini akan diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang atau tinggi. Penyajian data dalam bentuk visual seperti histogram, poligon, ogive, diagram. Batang, diagram lingkaran, diagram pastel (pie chart), dan diagram lambang. Penghitungan ukuran tendensi sentral (mean, median modus). Penghitungan ukuran letak (kuartil, desil, dan persentil). Penghitungan ukuran penyebaran (standar deviasi, varians, range, deviasi, kuartil, mean deviasi, dan sebagainya).³⁴

G. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

yang memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan dalam bab ini menjadi acuan dan kerangka penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

membahas tentang teori-teori Demokrasi digital, unsur propaganda, media sosial dan demokrasi, media sosial dan perilaku politik.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada Bab ini membahas tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Dalam hal ini Lokasi penelitian yang dimaksud ialah Masyarakat Kecamatan Gandus

³⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta 1998), hlm. 27.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi diagram-diagram dan gambar-gambar hasil penelitian. Untuk melihat relasi media sosial dalam demokrasi dalam hal ini Pilkada kota Palembang, juga memperlihatkan tingkat pengaruh media sosial terhadap perilaku politik.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran-saran kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, yang ditulis secara lebih ringkas. Sehingga, dapat dikatakan dalam kesimpulan ini akan dipaparkan hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi dari peneliti terkait hasil penelitian.